BAB II

LANDASAN TEORI

1. Budaya dan Ritus
2. Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Budaya adalah pikiran, akal budi atau adat-istiadat.[[1]](#footnote-2)Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi[[2]](#footnote-3) dan dayayang berarti cipta, rasa, dan karsa.Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamakkata budhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata culture; dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata culltuu, dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. Colere berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).[[3]](#footnote-4)

Jhon Mcionis mengartikan bahwa kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku, atau obyek-obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.[[4]](#footnote-5)

Sementara Sir Edwart Tylor mengartikan kebudayaan sebagai kompleks pengetahuan, keyakinan, kesenian, adat-istiadat, dan sermua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai

anggota masyarakat.[[5]](#footnote-6) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.'[[6]](#footnote-7)

Kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari perilaku, tata tingkah laku, dan hasil perilaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat. Kebudayaan itu dapat berupa idea tau perilaku yang abstrak yang masih dalam angan-angan manusi. Kebudayaan dapat juga berupa hasil perbuatan ataupun benda-benda karya manusia. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah manusia dalam bersikap dan perilaku, baik secara individu maupun secara kelompok. Kebudayaan akan terus menerus mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan peradaban manusia.[[7]](#footnote-8)

Dapat dikatakan Kebudayaan sebagai hasil ciptaan Tuhan Allah yang memiliki maksud dan tujuan.Tujuan itu tentu tidak terletak pada dunia itu sendiri. Bukankah menurut Israel, dunia adalah hasil karya Allah yang menjadi sekutunya ? Israel melihat tujuan dunia dalam kaitannya dengan maksud Tuhan Allah menjadi sekutu umat-Nya. Dapat dikatakan, bahwa dunia menjadi bukti, bahwa Allah adalah sekutu manusia. Di dalam dunia ini manusia diberi tugas:”beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan takhlukkanlah itu,

berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segalah binatang yang merayap di bumi”(Kej. 1:28). Manusia diperkenankan memanfaatkan barang-barang duniawi, asal saja ditujukan kepada kemuliaan Tuhan Allah yang menciptakannya.Makan dan minum dan bergirang pada dirinya bukanlah dosa.Orang beriman ahkan wajib menguasai kemajuan di bidang ekonomi, sosial dan politik dan lain sebagainya. Perkawinan dan kesenangan adalah pemberian Tuhan Allah dan oleh karenanya orang beriman boleh menikmatinya bagi kemuliaan Tuhan.Segala sesuatunya halal bagi orang beriman asal dilaksanakan dengan penuh iman demi kemuliaan Allah, yaitu sebagai bukti kasih Allah kepada dunia.Maka segala sesuatu hams dilakukan demi kesejahteraan sesamanya juga. Oleh karena dunia diciptakan oleh Allah, maka Allah akan membaharui dunia ini.[[8]](#footnote-9)

Dari pengertian budaya dan kebudayaan menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama anggota masyarakat atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sarana untuk berbagi cara hidup yang menurut orang lain bernilai. Maka dari hal ini penulis menyatakan bahwa Ma’Dondi’ adalah salah satu budaya, dimana masyarakat melakukan sesuatu yang bernilai dan bermakna satu dengan yang lain terutama menghibur di kalah dukacita.

1. Ritus

Kata ritus merupakan arti kata dalam bahasa inggris “rite: yang juga artinya sebagai upacara (agama). Istilah ritus juga sering digunakan dalam agama dan sistem kepercayaan masyarakat dan diartikan sebagai ibadah.Usman Pelly juga mengartikan ibadat sebagai bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa ditaati. Bentuknya bisa berupa mantra, ucapanucapan formal tertentu, samadi, nyanyian, doa, pe-mujaan, puasa, tarian, mencuci, membaca, memakai pakaian khusus, menyembelih atau melakukan korban. Begitu pula dengan.Fridolin Ukur menggunakan istilah ritus dalam membahas sistem kepercayaan mengatakan, bahwa sistem penyembahan (ritus, kultus, seremoni, religius, ibadah). Fungsi penting dari sebuah ritus tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia gaid, atau ekspresi emosi keagamaan secara simbolik.Ritus juga berfungsi untuk memperkuat sistem dan nilainilai sosial yang ada dalam masyarakat.M

1. Rambu Solo’

Toraja terkenal karena memiliki berbagai macam budaya, khusunya di daerah Pangala’ salah satu yang terkenal adalah Rambu Solo’ atau upacara kedukaan yang didalamnya terkandung beberapa macam ritus.

Salah satu Budayanya ialah Aluk Rambu Solo’. Aluk Rambu Solo’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati. Secara harafiah upacara [[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) tersebut berarti “ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun”, artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00 ketika matahari mulai bergerak turun. Aluk Rambu Solo’ disebut juga Aluk Rampe M at ampuritus-ritus disebelah barat, sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada disebelah barat. Sebab itulah ritus-ritus persembahan dilaksanakan disebelah barat atau barat daya tongkonan.15

Menurut Kamus Besar Bahasa Toraja Rambu solo’ terdiri dari dua kata yaitu: rambu yaitu asap sedangkan solo ' adalah persembahan untuk turun (mati), yaitu segalah macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, sepanjang ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

Rambu Solo ’ juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah selatan ( Puya sama dengan tempat perkumpulan awah-arwah. Karena dipercaya arwah itu bermukim di sebelah selatan (Puya). Aluk

17

Rambu Solo ' adalah jalan untuk kembali ke negeri asal.

Hal itu juga disebutkan oleh A.T. Marampa yang menyatakan bahwa "Rambu Solo' is performen ini the afternoon.it is also called Aluk Rampe Matampu". Di sana dijelaskan bahwa Kebudayaan Rambu Solo' juga

dikenal sebagai “Aluk Rarnpe Matampu” yang dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari) bukan pada waktu pagi hari.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam tingkat atau strata sosial: (1) tana’ bulaan atau golongan bangsawan, (2) tana’ bassi atau golongan bangsawan menengah, (3) tana’ karumkan atau rakyat biasa/ rakyat merdeka, dan (4) tana' kua-kaa atau golongan hamba. Kelompok sosial itumerupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk member ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara Rambu Solo’. Bentuk upacara kedukaan yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Sehingga, upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja dibagi kedalani empat tingkatan dan setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk. Hal itu dijelaskan oleh L.T. Tangdilintin sebagai berikut:[[13]](#footnote-14)

1. Upacara Disilli’, yaitu upacara penguburan yang paling sederhana, ini berlaku bagi orang miskin yang mana dahulu mereka hanya membekali mayat dengan telut ayam saja, tetapi saat ini mereka telah menguburkan keluarga mereka dengan memotong seekor babi.
2. Upacara Dipasangbongi, yaitu upacara penguburan orang yang telah meninggal hanya satu malam acaranya dilakukan dirumah dan hanya seekor kerbau yang dipotong dan beberapa

rendah dan menengah yang kurang mampu ekonominya.

19

hlm.26-34

1. Upacara **Dipatallung bongi**, yaitu upacara penguburan yang berlangsung selama tiga malam berturut-turut Dalam upacara ini, kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 3 ekor dan babi 16 ekor.
2. Upacara **Dipalimcmg bongi**, yaitu upacara pemakaman tingkat menengah yang berlangsung selama lima malam dan kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya lima ekor sedangkan babi sekurang-kurangnya 18 ekor.
3. Upacara **Dipapitimg bongi,** yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dan kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 7 ekor, sedengkan babi tidak dibatasi jumlahnya.[[14]](#footnote-15)

Dalam upacara **rambu solo ’** juga dilakukan berbagai tarian

untuk menghibur keluarga yang menghadapi dukacitadiantaranya:

1. Badong,
2. Bating,
3. Singgi, dan
4. Dondi’
5. Ma’ Dondi’
6. Pengertian Ma’ Dondi’

Dalam Kamus Bahasa Toraja, Dondi adalah “pantun yang biasa digunakan dalam pesta orang mati; ma’ dondimelagukan pantun itu; .s r dondi berpantun sambil berlagu bersambut-sambutan.”[[15]](#footnote-16)

Ma' dondi’ berasal dari daerah Rindingallo, Baruppu’ dan sesean. Dondi' berisi syair dalam bahasa toraja yang bersifat menghibur yang memiliki beberapa bentuk seperti pantun, sindir menyindir, saling menasihati dan saling menghibur. Syair yang di lansungkan tidak memakai kata-kata yang paten, karena setiap kata-kata muncul sendiri dari setiap pelakon pantun (Dondi')[[16]](#footnote-17).

Dondi’/ Sengo sebenarnya adalah seni suara tanpa tarian, dilantunkan secara berirama dalam upacara rambu solo’ (Pa’ doyan).Sebenarnya merupakan lagu sacral bagi masyarakat tana Toraja.Kalimat sastra dalam sengo/dondi’ dapat disesuaikan dengan kondisi alam, musim, perilaku dll.[[17]](#footnote-18)Namun Sengo dan Dondi’ memiliki perbedaan yaitu Sengo di laku kan/d i bunyikan tidak hanya pada saat Dukacita terjadi tetapi juga saat ada pesta panen dll, sedangkan Ma 'Dondi ’ hanya di lakukan dalam upacara Rambu Solo ’.

1. Pelaksanaan Ma’ Dondi’

Dondi ’(melagukan pantun) adalah ritual yang hanya dilakukan dalam upacara Rambu Solo’. Ma’ Dondi’ di lakukan dalam keadaan

duduk, dan dimulai pada sore sampai malam hari, karena suhu daerah Pangala’ dan baruppu’ yang dingin sehingga dalam berbalas pantun CDondi\*), masyarakat menggunakan sarung panjang untuk

membungkus kepala, dan dalam sahut-menyahut pantun {Dondi') muncul gerakan refleks seiring alunan pantun {Dondi'). Pantun juga dapat di lakukan dengan sahut-menyahut serta sindiran pun dapat muncul dalam setiap pantun, tetapi tidak ada yang tersinggung karena masyarakat telah mengetahui serta mengerti makna serta maksud dari pantun-pantun yaitu saling menghibur atau sendagurauantara keluarga yang berduka dengan kita yang hadir merasakan duka cita tersebut. Didalam melakukan pantun ada yang di sebut Indo' dan Ambe ’ dondi'[[18]](#footnote-19)yang bertugas memulai buka pantun, yang bisa di lakonkan 2 sampai 4 orang.

Di dalam Ritual tua' dondi' (Pantun) ada kembar suara tetapi itu spontan dari rasa seni para pemain dalam pembagian suara dan kedengarannya sangat kompak. Dond'i di lakukan dengan menggunakan batasan yaitu tergantung kondisi dan syair pantun yang akan di bawahkan.

Dalam kehidupan masyarakat di Rindingallo, Dondi ’(Pantun) tidak dilakukan di sembarang tempat atau dapat di katakan hanya orang yang berstrata sosial menengah ke atas yang melakukan dondi’ saat mengalami dukacita. Ketika yang meninggal itu dalam strata sosialnya kurang mampu jarang atau bahkan tidak ada orang yang melakukan dondi’ 3ni, tetapi ketika yang meninggal itu orang yang berpendidikan atau orang penting didalam daerah tersebut dondi’ (pantun) selalu

ada.[[19]](#footnote-20)

Yang menjadi penekanan tentang pelaksanaan Ma’ Dondi‘ ini adalah pantun yang di nyanyiak tidak di sembarang tempat.Menurut kepercayaan masyarakat Pangala’ tidak sembarang menyanyikan pantun "Ma’ Dondi" di sembarang Tempat (Pemali). Dan juga pelaksanaan ma’ dondi’ tidak akan di lakukan dalam upacara rambu solo’ ketika tidak ada “Bulu Sang Lomba” satu atau lebih Kerbau yang di sembeli.

1. Fungsi Dindi’

Dondi' (Pantun) berfungsi untuk menghibur anggota keluarga yang merasakan kehilangan salah satu anggota keluarga (mengalami duka cita), yaitu dengan cara sahut-menyahut dan sindir-menyindir pantun (Dondi’y.[[20]](#footnote-21)Dan juga dondi’ pada zaman dulu digunakan untuk ajang pencarian jodoh melalui pantun berbalasan karena dari situlah muncul perasaan yang saling mengagumi melalui alunan pantun.[[21]](#footnote-22)

1. Syair Ma’Dondi’
2. Samba ( Sindiran) Kepada si lelaki :
3. Uai lo 'do sipissan dio randanna langi'

Pulina ’ allo umpatado pala ’ku.

1. Alla 'ko kagereng-gereng lako manuk lundaran,

Tang nebenganpa indo 'na la musarak sangaitu ’ Terjahaman Bebas

Percuma kamu mendekat kepada perempuan tersebut Karena orang tuanya belum memberi injin untuk di pinang

1. Londe Peada' (Pantun Nasihat):
2. P a ’ Bongian r i te lino, pa ’ ussali-salian,

Daori Suruga pa ’ tondokan marendeng.

Terjamahan Bebas

Hidup di dunia ini adalah sementara Hidup yang kekal ada di sorga

1. Pasilamunni Lolota pasi tambun tanai.

Umbai da ’na sianga ’, da' nasinawa-na\va.

1. Dondi’/ pantun orang muda yang berbalasan :
2. Bunga-bunga to mambela, panden to randan langi Tang Ia nalandi’ to maillun matanna.
3. Ki 'di’ mata tang sitarru sambiri tang siduppa.

Apa pole ' to inawa p antan laen inanna.27

1. Syair menurut Alkitab tentang dondi’

l) Ia umpamamma ’na ’ dio inan maluna riunna,

sia Ia ussolan mana ’'pana ’ lako to ’ uai ma ’tan (Mzm. 23:2)

11Sastra Toraja, Kumpulan Kada-kada To Minaa dalam Rambu Tuka ’-Rambu Solo ’ Edisi Revisi dan Tambahan, (Rantepao: PT SULO,2011) him. 114-115

1. Latontongna’ urnpudi PUANG, sia ialu kapa-pudi-pudicm lako tang tore sun dio pudukku. (Mzm.34:2)
2. Maupa' tu mintu ’ to masussa,

Be lamia tau iato la dipakatana.(Mat.5:4)

1. Dasar Alkitab Ma’ Dondi’

Ketika Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup dalam hidungnya demikianlah manusia itu menjadi mahkluk yang hidup. Komponen manusia adalah debu tanah (bumi) dan hembusan nafas hidup yang ilahi (Langit) atau dewata dalam bahasa mitos. Jika badan atau tubuh terbangun atau diciptakan dari unsur bumi, maka kehidupan didalam badannya berasal atau teripta melalui hembusan hafas spiritual Tuhan yang dapat disimbolkan sebagai unsur langit atau dewata. Maut hanya merupakan peralihan dari kehidupan ini ke dimensi eksistensi Iain.2s

Dalam Perjanjian Lama kematian bukan soal pribadi bagi keluarga yang kehilangan anggotanya. Malapetaka Ayub melibatkan kawan-kawan dan tetangga yang menangis selama sepekan (Ayub 2: 12-13). Yeremia mengundang suatu perkabungan bersama yang mencakup memotong rambut dan menorah-noreh diri (Yer. 16:6), sekalipun dilarang oleh taurat (Ima. 19 :27-28). Jelas, bertentangan dengan adatnya kalau Yehezkiel tidak berduka atas kematian Istrinya (Yeh. 24:17). Kadang penyanyi bayaran menyanyikan nyanyian perkabungan (2 Taw. 35 : 25). Upacara- [[22]](#footnote-23)

upacara ini dapat berlangsung seminggu (Kej. 50:10) atau tiga minggu (Dan. 10:2), tetapi tidak ada ditentukan waktu yang pasti. Untuk waktu setahun penuh, setelah kematian orang tua, anak-anaknya menghindari perayaan-perayaan pesta. Bcberap dari adat, kebiasaan-kebiasaan ini disebut dalam Perjanjian Baru, tetapi Paulus mencegah berkabung secara berlebihan (1 Tes. 4:13). Namun, pasti ada perkabungan bersama disekitar sinagoge (Mrk. 5:38) dan (Mat. 9: 23) menambahkan bahwa ada hadir para penabuh seruling.

Menangis, meratap dan memukul-mukul dada adalah hal biasa di Timur Tengah, dan terdapat juga dalam Perjanjian Baru. Seperti dalam Perjanjian Lama mungkin juga para peratap dikerahkan. Mat. 9 :23 teristimewa menceritakan tentang para peniup seruling. Mungkin Tuhan Yesus tidak terlalu mementingkan perkabungan yang penuh dengan kegaduhan dan hanya menurut adat ini. Pada masa ini waktu perkabungan biasanya 7 hari (bnd Eklus 22:2).

Dalam Mazmur 7:1,“ Nyanyian Ratapan Daud, yang dinyanyikan untuk Tuhan karena Kush, orang benyamin itu”. Orang Kush ialah orang yang inembawah berita tentang tewasnya anak Daud Absolon. Nyanyian Ratapan nyanyian atau mazmur, sebuah nyanyian pengembara dengan isi dan susunan beberapa bagian berbeda satu sama lain, tetapi sengaja dipersatukan. Nyanyian ini juga merupakan sebuah nyanyian pemikat hati, sangat menyenangkan hati. Daud bukan hanya menuliskan lagu-lagu ini,

tetapi juga menyanykan dengan penuh kesalehan dan ibadah kepada Tuhan karena Kush orang Benyamin itu, yaitu Saul sendiri.[[23]](#footnote-24).

Dalam pembahasan di atas jelas membahas mengenai ratap tangis, Raja Daud meratapi Absalom anaknya.Begitupun dengan salah satu ritual yang ada dalam rambu solo ’ yaitu ritual ma’ dondi’ yang merupakan sebuah ratapan karena meratapi orang yang sudah meninggal.

Allah mempunyai rencana untuk setiap orang yang percaya dalam 'Puhan Yesus Kristus. Panggilan-Nya tidak hanya berkaitan dengan suatu tujuan yang indah bagi umat setelah mencapai kekekalan, tetapi panggilan itu terjadi saat inipun umat-Nya mendapat panggilan seperti itu.

Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melinkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah di karuniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zamaan (II Tim. 1:9); kita tahu sekarang, bahwa Aliah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mreka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28).

Dr. J.L.Ch. Abineno mengatakan, dalam Perjanjian Lama kata “menghibur” digunaka istilah “nikham” yang berarti membuat orang bernafas dengan lega dalam situasi sulit. Penghiburan bukan hanya diberikan perkataan melainkan juga dengan perbuatan. Dalam Perjanjian Baru digunakan istilah “parakalein” yaitu mempunyai dua arti

“menasehati” dan “menghibur”. Kedua arti tersebut memiliki makna yang sama sebab keduanya memiliki maksud untuk “mengangkat” orang keluar dari kesusahannya, “berbahagialah orang yang berduka cita, kerena mereka akan dihibur” (Mat 5;4). Siapa yang mau menghibur orang yang berduka, ia harus menenpatkan diri di tempat orang itu. Sebab hanya dengan jalan itu saja ia dapat merasakan apa yang dirasakan orang itu, sehingga ia dapat membantunya untuk mengatasi kedukaannya.[[24]](#footnote-25)

Gladys Hunt mengatakan, para penghibur Ayub berbicara panjang- Iebar tentang sebab-sebab dan obat mujarab untuk kesedihan.Jauh lebik baik pertolongan mereka pada saat mereka baru datang dan hanya duduk diam dengan simpati penuh.Menjadi penerima simpati bisa membuat seseorang menjadi cangggung sebab orang yang kehilangan seseorang sangat membutuhkan kawa-kawannya. Menjadi kawan sejati pada saat seorang baru kehilangan karena kematian tidaklah muda.[[25]](#footnote-26).

1. DPN, Kamus Besar Bahasa /ndonesia(KBBI), Edisi ketiga, Balai Pustaka,hlm. 169 [↑](#footnote-ref-2)
2. ?Budi berarti pikiran, pengertian, paham dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan dan kesanggupan. [↑](#footnote-ref-3)
3. Elly M. Setiadi, ilmu sosial dan budaya dasar,(Jakarta: Kcncana,2006),hlm.82, [↑](#footnote-ref-4)
4. Bemart Raho, sosiologi(Yokyakaria: lcdalcro,2014),hlm. 124. [↑](#footnote-ref-5)
5. Paul B. Horton & Chester L. Hunt, sosiologi, Jilid I Edisi Are Jakarta: Erlangga, 1984),Him.58. [↑](#footnote-ref-6)
6. "Elly M. Setiadi, Ibid 27 [↑](#footnote-ref-7)
7. Agus Joko Manlcus, Budaya dasar dalam kehidupan manusia,(Bandung: Kalam Hidup,2014),htm.28 [↑](#footnote-ref-8)
8. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009),hlm.l49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Siti Maria, Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi [↑](#footnote-ref-10)
10. BaraiMm.6 [↑](#footnote-ref-11)
11. lsThcodorus Kobong, INJIL dan TONGKONAN,( Jakarta : BPK Gunung Mulia,200S),hlm.48-49.

    t6 J.Tammu dan Dr. H. Van Der Veen, Kamus Bahasa Toraja Indonesia (Rantcpao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), 458 [↑](#footnote-ref-12)
12. Y.A. Sarira, Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo', (Rantcpao: Pusabag Gereja Toraja, 1996), 102 [↑](#footnote-ref-13)
13. lsRobi Punggarra, Upacara Rambu Solo'Di Tana Toraja,Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konjlik, ( Bandung :KaIam Hidup,2015),htm.7-lt [↑](#footnote-ref-14)
14. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pesindo,2002), [↑](#footnote-ref-15)
15. J .Tammu, H.van der Vccn.Kamus Toraja-lndonesia (Toraja: P.T Sulo,2016),hlm. 122 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wa\vancnra. Bapak Polandos, Kamis 28/03/2019,pukul 16.39. [↑](#footnote-ref-17)
17. Luthcr Balalcmbang, SEN!SASTRA ro/&4J4,(MaIimbong:2017),h]m.l0Q [↑](#footnote-ref-18)
18. Indo’ dan Ambe’ Dondi’ adalah orang-orang yang menjadi ketua yang bertugas memulai dondi’(pantun). [↑](#footnote-ref-19)
19. Wa\vancara. Bapak Polandos, Kamis 28/03/2019,pukul 16.39. [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawancara. Bapak Polandos, Kamis 28/03/2019,pukul 16.39. [↑](#footnote-ref-21)
21. 2GWa\vancara dengan M. Bunga’ Allo pada tanggal 12 juni 2019 [↑](#footnote-ref-22)
22. Bcrt Tallulcmbang, Reinterprestasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 47 [↑](#footnote-ref-23)
23. :9Mntthc\v Henry,Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur J-50 (Surabaya:Momcntum,2011) ,hlm 90. [↑](#footnote-ref-24)
24. Dr. J.L.Ch. Abineno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52-54 [↑](#footnote-ref-25)
25. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), him. 77 [↑](#footnote-ref-26)